Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1836-1843 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Peran orang tua dalam perkembangan usia dini pada zaman patriarki indonesia

Putri Aprilia Rahma Ayu
Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: Putrirahmaayu81@gmail.com

Kata Kunci:
Perkembangan, Anak Usia Dini, Patriarki, Peran Orang Tua, Pola Asuh Egaliter.

Keywords:
Child Development, Early Age, Patriarchy, Parental Role, Egalitarian Parenting.

A B S T R A K

Perkembangan anak pada masa keemasan (the golden age) merupakan fase paling krusial yang menentukan akan menjadi seperti apa mereka di masa depan. Namun, di tengah masyarakat kita, bayang-bayang budaya patriarki yang kaku sering kali tanpa sadar menyusup ke dalam rumah, membatasi ruang gerak dan potensi anak lewat kotak-kotak stereotip gender. Padahal, secara alami anak-anak adalah pengamat yang luar biasa tangguh. Mereka merekam, meniru, dan menyerap setiap nilai serta pembagian peran yang mereka lihat dalam interaksi sehari-hari maupun saat bermain bersama keluarga. Mengingat setiap anak terlahir dengan hati dan mental yang murni laksana permata yang belum diukir, orang tua memegang tanggung jawab mutlak sebagai arsitek utama karakter mereka. Oleh karena itu, mendekonstruksi pola asuh yang bias gender di dalam rumah sudah menjadi kebutuhan yang mendesak. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengubah pola pikir tradisional kita sendiri agar bisa menghadirkan ruang pengasuhan yang ramah anak, aman, nyaman, serta adil. Melalui pola asuh yang egaliter dan penuh empati, orang tua bisa menjadi penyaring budaya yang bijak di rumah. Langkah kecil ini menjadi kunci utama untuk memutus rantai bias gender sejak dini, demi membesarkan generasi masa depan yang merdeka, percaya diri, dan menghargai kesetaraan.

A B S T R A C T

Child development during the golden age is a crucial phase that shapes who they will become in the future. However, within our society, the subtle influence of a rigid patriarchal culture often creeps into the home unnoticed, boxing children into restrictive gender stereotypes and limiting their natural potential. Children are naturally incredible observers; they constantly watch, mimic, and absorb every single value and division of roles they witness during daily family routines and playtime. Since every child is born with a heart and mind as pure as an uncarved gem, parents bear the ultimate responsibility as the true architects of their character. Because of this, tearing down gender-biased parenting at home has become an urgent need. The real challenge is shifting our own traditional mindsets so we can create a home environment that is genuinely child-friendly, safe, welcoming, and fair. By embracing an egalitarian and empathetic approach to parenting, moms and dads can act as wise cultural filters right at home. This small, everyday shift is the most powerful way to break the cycle of gender bias early on, allowing us to raise a future generation that is genuinely independent, confident, and deeply values equality.

Pendahuluan

Masa kanak-kanak itu jauh lebih dari sekadar fase yang menggemaskan; itu adalah momen paling ajaib sekaligus krusial yang menentukan akan jadi seperti apa kita di masa depan. Di dunia psikologi dan pola asuh, kita sering sekali mendengar istilah "periode emas" (the golden age) sebuah jendela waktu singkat dari lahir hingga usia sekitar enam

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tahun di mana otak anak berkembang dengan kecepatan yang luar biasa. Pada fase ini, anak-anak bukan cuma belajar cara berjalan atau mengeja kata, melainkan bertindak seperti "spons super" yang secara aktif merekam, meniru, dan menyerap seluruh dinamika sosial di sekeliling mereka. Menariknya, belakangan ini masyarakat Indonesia mulai sadar kalau mengurus anak itu bukan lagi sekadar memastikan mereka kenyang, tumbuh tinggi, atau bebas dari stunting secara fisik. Diskusi di ruang publik kini sudah bergeser ke arah yang jauh lebih mendalam: bagaimana kesehatan mental, kemampuan mengelola emosi, rasa percaya diri, dan fondasi karakter seorang anak justru sedang dibentuk oleh cara kita merespons cerita, tangisan, atau tawa mereka di tahun-tahun pertama kehidupan.

Di saat kesadaran soal tumbuh kembang anak ini meningkat, lanskap sosial kita di Indonesia juga sedang diguncang oleh obrolan yang tidak kalah hangat: soal paham patriarki. Selama berabad-abad, sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali utama dan memposisikan perempuan di tempat kedua seolah menjadi hal yang "wajar" karena telanjur menyatu dengan tradisi dan kultur lokal. Namun, akhir akhir ini kita bisa melihat perubahan besar. Mulai dari diskusi serius di koridor kampus, obrolan santai di berbagai podcast populer, hingga postingan yang viral di media sosial, anak-anak muda Indonesia mulai berani menggugat normalisasi ini. Kita mulai sadar bahwa patriarki sebenarnya merugikan semua gender. Muncul keresahan tentang fenomena “fatherless country” di mana sosok ayah absen secara emosional karena beban mutlak sebagai pencari nafkah, kritik terhadap “toxic masculinity” yang memaksa anak laki-laki menyembunyikan kerapuhannya, hingga protes terhadap standar ganda yang terus-menerus membatasi ruang gerak dan aktualisasi diri perempuan.

Nah, menariknya, titik temu dari kedua isu besar ini sebenarnya ada di dekat kita: di dalam rumah dan di dalam pola asuh sehari-hari. Tanpa kita sadari, paham patriarki yang kaku sering kali "diwariskan" justru pada masa-masa golden age anak melalui hal-hal kecil yang dianggap sepele. Kita melihatnya saat anak laki-laki dilarang menangis dengan kalimat, "Jangan cengeng, kayak cewek aja!", atau ketika pilihan mainan mereka dikotak-kotakkan secara kaku mobil-mobilan untuk anak laki-laki dan masak-masakan untuk anak perempuan. Anak-anak usia dini adalah pengamat yang hebat; mereka melihat siapa yang selalu mencuci piring dan siapa yang memegang keputusan tertinggi di rumah, lalu merekamnya sebagai sebuah kebenaran mutlak. Oleh karena itu, membedah bagaimana bias gender ini menyusup ke dalam ruang pengasuhan anak di Indonesia bukan lagi sekadar wacana teori yang melangit. Ini adalah sebuah urgensi praktis untuk memutus rantai stereotip, agar kita bisa membesarkan generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga merdeka dari belenggu bias, penuh empati, dan mampu memperlakukan sesama manusia dengan setara.

Pembahasan

Masa kanak-kanak awal sering kali kita sebut sebagai masa-masa yang paling lucu, polos, dan menggemaskan dalam hidup seseorang. Namun, di balik tawa renyah mereka, sebenarnya ada sebuah proses luar biasa yang sedang berjalan secara senyap—sebuah masa di mana arsitektur masa depan mereka sedang dibangun bata demi bata.

Di Indonesia hari-hari ini, lanskap sosial kita sedang bergolak oleh diskusi hangat yang sangat kritis mengenai patriarki, sebuah sistem kultural yang tanpa sadar sering kali ikut mendikte bagaimana kita mengasuh anak di dalam rumah. Keluarga, bagaimanapun juga, adalah sekolah pertama bagi anak, sebuah tempat utama di mana mereka belajar melihat dan mengartikan dunia. Masalahnya, nilai-nilai gender yang kaku dan timpang kerap kali menyusup ke dalam pola asuh harian tanpa kita sadari. Proses belajar seorang anak tidak pernah terjadi di ruang hampa yang steril; mereka justru sangat dipengaruhi oleh denyut budaya yang hidup di sekelilingnya. Akhmad Mukhlis dan Furkanawati Handani Mbelo dalam penelitian mereka mengingatkan kita betapa kuatnya pengaruh lingkungan makro ini dengan menyatakan bahwa, "Konteks budaya sangat berkaitan dengan pemikiran individu, perasaan, berperilaku, dan bagaimana manusia membentuk realitasnya melalui budaya mereka sendiri (Shweder, 1991)." Kutipan ini membuka mata kita semua bahwa jika sebuah keluarga masih melanggengkan paham patriarki yang kaku, maka anak-anak di dalamnya akan tumbuh dengan cara pandang yang menganggap ketimpangan gender sebagai sebuah kewajaran, kecuali jika orang tua berani mengambil langkah berbeda untuk mendekonstruksinya (Mukhlis & Mbelo, 2019).

Internalisasi bias gender di dalam rumah tidak bisa dilepaskan dari kuatnya cengkeraman budaya patriarki yang masih mengakar di Indonesia. Sederhananya, patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali tunggal atas segala hal, sementara perempuan sengaja diposisikan di tempat yang lebih rendah (Apriliandra & Krisnani, 2021). Di sekitar kita, ketimpangan struktural ini mewujud nyata lewat pembagian peran domestik yang sangat kaku. Kita tentu akrab dengan istilah tradisional seperti kanca wingking (teman di belakang) atau jargon kuno manak, macak, masak (melahirkan, berdandan, memasak) yang mereduksi potensi besar kaum perempuan (Sakina & A., 2017). Budaya ini melahirkan ilusi bahwa sosok perempuan ideal adalah mereka yang penurut, pasif, dan tidak boleh melangkah lebih jauh dari laki-laki. Ironisnya, ketika ketidakadilan atau kekerasan menimpa perempuan, lingkungan sekitar sering kali menutup mata karena menganggap ranah tersebut "terlalu domestik" untuk ikut dicampuri (Sakina & A., 2017).

Bayangkan anak-anak kita seperti sebuah kamera kecil yang merekam segala hal sepanjang hari tanpa pernah kehabisan baterai. Di fase golden age atau masa keemasan, mereka tidak cuma merekam kata-kata atau nasihat formal yang kita berikan, melainkan tindakan-tindakan nyata yang kita tunjukkan secara spontan: bagaimana seorang ayah memperlakukan ibu di meja makan, siapa yang selalu memegang keputusan tertinggi dalam rumah tangga, atau bagaimana pekerjaan domestik dibagi sehari-hari. Rekaman-rekaman kecil yang berulang ini nantinya akan mereka bawa sampai dewasa sebagai cetak biru (blueprint) kehidupan mereka sendiri. Rentannya anak-anak terhadap apa yang mereka lihat di tahun-tahun pertama pertumbuhan ini dijelaskan dengan sangat baik dalam dunia psikologi perkembangan (Mukhlis & Mbelo, 2019). Di sinilah letak tantangan terbesar bagi orang tua yang hidup di tengah kepungan budaya patriarki. Saat lingkungan menuntut anak laki-laki untuk selalu tangguh, dominan, dan dilarang menangis, sementara anak perempuan diarahkan untuk menjadi penurut, pasif, dan selalu mengalah, anak-anak akan mencoba memenuhi ekspektasi tersebut demi merasa "aman" dan diterima oleh budayanya. Jika kita sebagai orang tua hanya diam mengikuti

arus kultural ini, kita sebenarnya sedang ikut memotong sayap potensi alami anak sejak dini.

Bias gender yang merugikan ini sering kali menyusup lewat hal-hal yang kita anggap remeh atau sepele, salah satunya adalah lewat mainan yang kita belikan untuk mereka. Sadar atau tidak, kita masih sering mengontrol dunia bermain anak secara kaku, seperti contohnya robot, pistol pistolan, dan mobil mobilan wajib untuk anak laki-laki, sedangkan boneka, sisir, dan alat masak masakan hanya boleh untuk anak perempuan. Kita sering berpikir itu hanyalah sekadar mainan biasa, padahal kenyataanya, dunia bermain adalah laboratorium sosial pertama yang dimiliki oleh seorang anak manusia. Dari sanalah mereka belajar mengelola emosi, melatih empati, menyelesaikan masalah, dan belajar bekerja sama tanpa sekat. Mukhlis dan Mbelo menggarisbawahi pentingnya aktivitas bermain ini dengan mengutip pandangan sosiologis yang sangat kuat, yaitu bahwa permainan berfungsi sebagai mediator dalam mempelajari nilai-nilai budaya, serta membantu mempelajari standar budaya dan praktik perilaku yang diharapkan masyarakat (Mukhlis & Mbelo, 2019). Ketika kita membatasi pilihan mainan anak berdasarkan gendernya karena sebab patriarki, kita sebenarnya sedang membatasi ruang gerak perkembangan otak dan mental mereka. Anak laki-laki kehilangan kesempatan berharga untuk melatih rasa kepedulian, kelembutan, dan pengasuhan lewat boneka, sementara anak perempuan kehilangan kesempatan emas untuk mengasah logika taktis, spasial, dan keberanian lewat permainan yang cenderung lebih maskulin. Di zaman modern ini, sudah saatnya orang tua mendobrak sekat-sekat kaku tersebut dan membiarkan anak mengeksplorasi minat alami mereka dengan merdeka.

Tentu saja, tugas membesarkan anak di tengah kepungan stereotipe gender yang sudah mengakar kuat bukanlah perkara yang mudah. Kita tidak bisa begitu saja lepas tangan dan menyerahkan urusan pembentukan karakter ini sepenuhnya kepada pihak sekolah, guru les, atau gadget. Karena tetap saja, orang tua adalah arsitek utama yang mengukir garis-garis awal masa depan anak di dalam rumah tangga mereka sendiri. Dalam masyarakat Indonesia yang dikenal religius dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moral, tanggung jawab pengasuhan ini dipandang sebagai sebuah amanah yang sangat suci dan berat. Wardatus Sholihah dan kawan-kawan dalam risetnya tentang pentingnya kesiapan pendidikan anak mengingatkan kita semua pada sebuah pesan luhur yang menegaskan betapa berharganya kualitas pengasuhan orang tua di atas segalanya, seperti yang disampaikan pada sebuah hadis yang bunyinya "Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik," (HR Al-Hakim). Di era patriarki yang penuh dengan standar ganda saat ini, makna "pendidikan yang baik" harus kita maknai ulang secara lebih mendalam. Ini bukan lagi sekadar membiayai sekolah formal yang mahal atau mengajarkan anak untuk patuh tanpa boleh bertanya, melainkan melatih mereka untuk memiliki pemikiran yang kritis (Wardatus Sholihah et al., 2025). Orang tua harus menjadi orang pertama yang mengajari anak untuk bisa membedakan mana nilai kebaikan universal yang tulus dan mana aturan budaya yang diskriminatif. Pilihan ada di tangan kita sebagai orang tua, apakah kita ingin membekali anak dengan pikiran yang merdeka atau justru mewariskan belenggu tradisi yang kaku.

Mengapa kita harus sepeduli itu pada apa yang kita tanamkan di tahun-tahun pertama kehidupan anak? Jawabannya sederhana, ini karena anak-anak terlahir ke dunia ini dalam keadaan yang benar-benar murni dan bersih. Tidak ada satu pun anak yang lahir dengan membawa rasa benci, kesombongan, atau prasangka buruk di dalam hati mereka. Mereka tidak pernah tahu apa itu patriarki atau subordinasi sampai lingkungan sosial di sekelilingnya mengenalkannya kepada mereka. Sholihah dkk. memperdalam argumen ini dengan menyitir pemikiran klasik yang sangat menyentuh hati dari Imam Al-Ghazali, yang rasanya masih sangat relevan dengan kondisi psikologis masyarakat kita sekarang. Beliau berkata "Perlu diketahui bahwa metode untuk melatih/mendidik anak-anak termasuk urusan yang paling penting dan harus mendapat prioritas yang lebih dari urusan yang lainnya. Anak merupakan amanat di tangan kedua orang tuanya dan hatinya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga dan murni yang belum dibentuk dan diukir." Jika kita mengibaratkan hati dari anak sebagai seonggok permata murni, maka setiap sikap, ucapan, ekspresi marah, dan kebiasaan kita di rumah adalah pahatan yang akan berbekas secara permanen (Wardatus Sholihah et al., 2025). Di zaman yang penuh dengan patriarki ini, jika kita memahat suatu permata itu dengan aturan yang timpang, seperti mendidik anak laki-laki bahwa mengurus rumah tangga itu memalukan bagi pria, atau mendidik anak perempuan bahwa mereka tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, maka sungguh sebenarnya kita sedang merusak keindahan alami dari permata tersebut. Tugas sejati kita sebagai orang tua di zaman ini adalah mengukir permata itu dengan nilai kesetaraan dan kasih sayang, agar mereka tumbuh menjadi manusia yang utuh dan menghargai sesamanya tanpa memandang gender atau apapun itu.

Oleh karena itu, pola asuh di era modern tidak bisa lagi dijalankan secara kaku atau sekadar berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan materi anak semata. Budaya patriarki selama ini memiliki kecenderungan buruk dalam memisahkan peran orang tua secara ekstrem, di mana ayah dianggap hanya bertugas mencari uang di luar rumah dan ibu memikul beban penuh untuk urusan domestik serta pengasuhan anak. Akibatnya, kita sering menemui fenomena menyedihkan seperti “fatherless country”, di mana banyak anak yang tumbuh besar tanpa merasakan kehadiran emosional yang hangat dari sosok ayahnya. Pengasuhan yang sehat dan ideal membutuhkan kehadiran yang utuh, seimbang, dan kompak dari kedua orang tua secara bersama-sama. Sholihah dkk. menarik kesimpulan yang sangat penting mengenai urgensi pengasuhan yang menyeluruh ini, dengan menyatakan bahwa tugas orang tua dan guru tidak hanya dengan mengajar ilmu pengetahuan, akan tetapi juga mendidik mengenai akhlak dan budi pekerti serta memotivasi anak untuk semangat belajar (Wardatus Sholihah et al., 2025). Akhlak dan budi pekerti yang sesungguhnya di masa sekarang harus mencakup rasa keadilan sosial, kepekaan nurani, dan empati lintas gender. Kita perlu memotivasi anak perempuan kita untuk berani bermimpi besar, memimpin, dan mandiri, serta memotivasi anak laki-laki kita untuk tidak malu menunjukkan kelembutan hati, rasa peduli, serta kemampuan merawat sesama.

Namun, mari kita jujur pada diri sendiri bahwa mempraktikkan pola asuh yang setara, adil, dan ramah anak di tengah masyarakat yang masih kental dengan paham patriarki itu seperti berjalan dengan kaki telanjang pada jalan yang penuh dengan kerikil tajam. Sering kali, tantangan atau musuh terbesar orang tua bukan datang dari dalam

rumah mereka sendiri, melainkan dari tatapan sinis tetangga, komentar miring dari keluarga besar, atau lingkungan sosial yang belum siap berubah. Orang tua yang membiarkan anak laki lakinya menangis secara alami untuk mengekspresikan kesedihan sering kali dicap sedang mendidik anak yang lemah, sementara orang tua yang mengajari anak perempuannya untuk bersuara lantang dan memimpin sering dianggap sedang menumbuhkan anak yang membangkang. Mengubah kebiasaan lama yang sudah mengakar selama berabad-abad memang membutuhkan energi dan keberanian yang luar biasa besar, hal ini disampaikan oleh Marno dan Nurlaeli Fitriah dalam penelitiannya mengenai tantangan lingkungan ramah anak yang menyoroti betapa sulitnya menjebol dinding pola pikir lama ini (Marno & Fitriah, 2022). Banyak orang tua yang tanpa sadar membawa luka pengasuhan masa lalu (generational trauma) yang serba kaku dan represif. Bagi kita untuk bisa memberikan pengasuhan yang merdeka bagi anak kita, kita sebagai orang tua harus berani menyembuhkan diri terlebih dahulu dan bersiap meruntuhkan mindset lama demi masa depan anak yang lebih sehat secara psikologis.

Sebagai langkah konkret yang bisa kita ambil mulai hari ini, kita harus berkomitmen untuk membangun sebuah ekosistem yang aman di dalam rumah kita sendiri. Rumah harus diubah menjadi sebuah tempat perlindungan paling nyaman di mana anak-anak tidak perlu berpura-pura, tidak perlu memakai topeng, dan tidak perlu merasa didiskriminasi hanya karena jenis kelamin mereka. Kita perlu menciptakan suasana di mana suara setiap anak didengar dengan penuh penghargaan, tanpa membedakan apakah dia laki-laki atau perempuan. Dari Marno dan Fitriah, mereka memberikan gambaran yang sangat indah tentang bagaimana lingkungan yang ideal dan ramah anak itu seharusnya diwujudkan, yaitu sebuah ruang yang aman, nyaman, sehat, bebas dari tindak kekerasan dan diskriminatif, bebas mengungkapkan pendapat, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas pencapaian tujuan pendidikan (Marno & Fitriah, 2022). Saat kita berhasil membawa karakteristik lingkungan yang aman dan inklusif ini ke dalam ruang keluarga kita sehari-hari, kita sebenarnya sedang membangun sebuah benteng pertahanan mental yang sangat kokoh bagi anak. Mereka mungkin akan tetap menemui bias gender atau diskriminasi di dunia luar sana, tetapi karena di dalam rumah mereka selalu dihargai, divalidasi emosinya, dan diajari untuk setara, mereka tidak akan mudah goyah atau terpengaruh. Mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kedaulatan berpikir, percaya diri yang tinggi, serta tahu persis bagaimana cara menghormati hak orang lain secara adil.

Pada akhirnya, jika kita menjalin benang merah dari semua pandangan ilmiah serta refleksi kemanusiaan ini, kita akan menyadari bahwa peran orang tua di era patriarki ini bertindak sebagai penyaring budaya (cultural filter) yang sangat menentukan bagi anak-anak mereka. Anak usia dini memang menyerap nilai-nilai lingkungan dan ekspektasi sosial lewat interaksi keseharian mereka, tetapi ingatkan diri kita kembali bahwa orang tualah yang memegang amanah penuh untuk mengukir permata murni yang ada di dalam hati anak tersebut. Untuk memutus mata rantai patriarki yang sering kali merugikan perkembangan mental dan membelenggu potensi anak, kita harus memiliki keberanian untuk membongkar mindset lama kita sendiri dan beralih ke pola asuh yang ramah, inklusif, adil, serta bebas dari diskriminasi. Perubahan besar di tingkat masyarakat tidak harus selalu dimulai dari kebijakan politik yang rumit atau gerakan

massa yang megah; ia bisa dimulai malam ini juga, di meja makan kita sendiri, lewat cara kita mendengarkan anak-anak kita berbicara, merangkul emosi mereka, dan memperlakukan mereka dengan setara sebagai manusia seutuhnya.

Kesimpulan

Kesimpulannya, peran orang tua dalam perkembangan anak usia dini di tengah kepungan budaya patriarki bertindak sebagai penyaring utama (cultural filter) yang sangat menentukan masa depan generasi. Pada fase keemasan (the golden age), anak secara aktif menyerap nilai-nilai budaya dan ekspektasi sosial melalui interaksi harian serta aktivitas bermain mereka (Mukhlis & Mbelo, 2019). Karena anak terlahir dengan kondisi qolbu yang murni layaknya permata yang belum diukir, orang tua memegang amanah dan tanggung jawab mutlak untuk memberikan arah pendidikan karakter yang terbaik bagi mereka (Wardatus Sholihah et al., 2025).

Untuk memutus rantai reproduksi patriarki yang melanggengkan bias gender dan standar ganda, orang tua harus memiliki keberanian untuk mengubah mindset lama yang kaku. Transformasi ini diwujudkan dengan menciptakan ekosistem pengasuhan di rumah yang ramah anak, aman, nyaman, serta bebas dari segala bentuk tindakan diskriminatif (Marno & Fitriah, 2022). Ketika anak dibiasakan untuk bebas berpendapat dan dihargai tanpa sekat gender sejak dini, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan penuh empati. Dekonstruksi paham patriarki yang dimulai secara konsisten dari ruang domestik keluarga inilah yang menjadi kunci utama untuk melahirkan generasi masa depan yang cerdas, egaliter, dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968

Marno, M., & Fitriah, N. (2022). Total Transformative Learning Model in Child-Friendly School. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(3), 856–867. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3472https://repository.uin-malang.ac.id/11402/

Mukhlis, A., & Mbelo, F. H. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Pada Permainan Tradisional. *Preschool*, *1*(1), 11–28. https://doi.org/10.18860/preschool.v1i1.8172https://repository.uinmalang.ac.id/6174/

Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). MENYOROTI BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA. *Share : Social Work Journal*, *7*(1), 71. https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820

Wardatus Sholihah, Moezenatus Sholiha, Putri Septianingrum, & Dessy Putri Wahyuningtyas. (2025). Model of Transition Activities for Early Childhood Education (ECE) to Primary School (SD) Based on six Aspects of Transition Foundations in Malang City. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan*

Anak Usia Dini, 259–279. https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1370 https://repository.uin-malang.ac.id/24085/